

Literature Review: Psychological Risk Factors for Suicide Among Prison Inmates

Literature Review: Faktor Psikologis Risiko Bunuh Diri Narapidana

Deby Indah Aristasari ^{1a}, Yusti Probowati ^{2b*}, Ayuni ^{3c}

¹²³Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

^adebyindah1@gmail.com

^bypprobowati@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

ypprobowati@staff.ubaya.ac.id

How to Cite: Deby Indah Aristasari. (2024). Literature Review: Faktor Psikologis Risiko Bunuh Diri Narapidana
doi: [10.36526/js.v3i2.4808](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4808)

Received : 12-10-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 30-11-2024

Keywords:

Faktor psikologis,
narapidana,
risiko bunuh diri,
prison,
literature review

Abstract

This study discusses psychological factors that contribute to suicide risk in correctional institutions (Lapas), a phenomenon that is an important concern but is under-researched in Indonesia. This article uses the literature review method, which reviews 12 journals from various countries in the last 10 years. The results of the analysis show that internal factors such as mental health disorders, childhood trauma, and social isolation, as well as external factors such as limited access to mental health services and the condition of the prison environment, are the main triggers. This article offers novelty by integrating international findings that focus on prisoner rehabilitation approaches. In addition, it suggests increasing access to mental health services in prisons, strengthening rehabilitation programs, and early detection of suicide risk as preventive measures. This effort is expected to be able to reduce the risk of suicide and improve the psychological well-being of inmates

PENDAHULUAN

Di Indonesia, lembaga pemasyarakatan (Lapas) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 merupakan lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana (Undang-Undang RI, 2022). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 8 tahun 2024. Sementara itu di negara lain seperti Swiss (Gétaz et al., 2021), Jerman (Radeloff et al., 2019), Perancis (Ayhan et al., 2017), Scotland (Huque et al., 2024), Inggris (Banwell-Moore et al., 2022), dan Mexico (Pérez-Ramírez et al., 2021) juga memiliki definisi yang serupa. Di mana lembaga pemasyarakatan sering dikenal dengan istilah "Prison" atau "Correctional facility." Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan atau "Prison" di berbagai negara termasuk Indonesia, umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai tempat menjalankan fungsi pembinaan bagi narapidana. Meski ada perbedaan istilah yang digunakan di masing-masing negara, konsep dasarnya tetap sama yaitu merehabilitasi seseorang yang melakukan pelanggaran hukum sehingga bisa kembali berintegrasi dengan masyarakat.

Menurut Gétaz et al. (2021), konsep Lapas di Swiss menekankan aspek rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Pendekatan Swiss berfokus pada pemberian program kesehatan mental dan fisik, pelatihan keterampilan kerja, dan dukungan reintegrasi sosial. Tujuannya adalah untuk memastikan narapidana bisa kembali ke masyarakat tanpa stigma yang berlebihan dan memiliki keterampilan yang

berguna. Secara keseluruhan, perbedaan utama dalam konsep Lapas antar negara ini terletak pada penekanan antara aspek hukuman versus rehabilitasi, yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing negara. Selain menjalani hukuman, diharapkan melalui proses dalam lapas, bisa mempersiapkan narapidana untuk kembali kepada masyarakat. Orang yang sedang menjalani hukuman di lapas dinamakan narapidana. Pengertian narapidana di Indonesia juga diatur dalam undang-undang. Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Undang-Undang RI, 2022). Pengertian ini juga sejalan dengan pengertian yang ada di luar negeri. Huque et al. (2024) menggambarkan bahwa di Skotlandia, narapidana dianggap sebagai seseorang yang bisa diperbaiki melalui program rehabilitasi, khususnya untuk mengurangi risiko pengulangan tindak kriminal atau residivis.

Menurut Banwell-Moore et al. (2022), di Inggris, narapidana dianggap sebagai seseorang yang menjalani hukuman dengan fokus utama pada keamanan dan penegakan hukum namun mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan layanan rehabilitasi, pendidikan, dan kesehatan selama masa tahanan. Di sisi lain dengan sistem yang ketat, tujuan jangka panjangnya tetap diarahkan pada rehabilitasi. Narapidana sendiri seringkali berada dalam situasi rentan selama masa tahanan. Kehilangan kebebasan, stigma sosial, dan ketidakpastian akan masa depan adalah beberapa faktor yang bisa berkontribusi pada permasalahan kesehatan mental termasuk risiko bunuh diri. Selain itu, data mengenai bunuh diri di lapas Indonesia terbatas dan tidak dipublikasikan secara resmi (Praptomojati, 2022), fenomena ini telah menjadi perhatian secara luas. Di beberapa negara seperti Swiss, Inggris, dan Jerman lebih transparan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai risiko yang dihadapi narapidana (Gétaz et al., 2021; Banwell-Moore et al., 2022; Radeloff et al., 2019).

Kasus bunuh diri di lembaga pemasyarakatan (Lapas) ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti kepadatan lembaga pemasyarakatan, tekanan psikologis, dan terbatasnya akses layanan kesehatan mental (Ayhan et al., 2017). Tingginya populasi narapidana menyebabkan ketidakmampuan sistem Lapas dalam menyediakan ruang yang layak dan program rehabilitasi, termasuk perawatan kesehatan mental yang cukup. Stres karena lingkungan yang padat juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko bunuh diri. Di sisi lain, dukungan psikologis dan tenaga profesional di Lapas masih terbatas, sehingga pencegahan kasus bunuh diri belum optimal. Pada 30 Oktober 2024 pukul 19.50 wib, penulis melakukan pencarian literatur di portal Garuda. Hasilnya, ditemukan hanya satu jurnal yang relevan yaitu artikel berjudul "Faktor Psikologis yang memengaruhi Tingkat Kesehatan Mental Pada Narapidana Lansia di Rutan Kelas II B Trenggalek" namun artikel ini hanya berfokus pada narapidana lansia di Indonesia (Sari & Wibowo, 2021). Kebaharuan artikel ini terletak pada pendekatannya yang lebih umum dan mengacu pada jurnal-jurnal internasional, mengingat terbatasnya referensi dari artikel ini di dalam negeri. Di negara lain seperti Swiss, Inggris, dan Jerman, pendekatan pencegahan dan mitigasi risiko bunuh diri narapidana lebih fokus pada rehabilitasi, penyediaan layanan kesehatan, dan pengelolaan lembaga pemasyarakatan yang mendukung keselamatan serta kesehatan narapidana secara menyeluruh.

Faktor psikologis bunuh diri di lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai tekanan emosional yang khas dalam lingkungan tahanan. Narapidana sering menghadapi tantangan tersendiri akibat kehilangan kebebasan, isolasi sosial, dan perubahan mendadak dalam gaya hidup, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka. Di banyak Lapas, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan mental memperparah masalah ini, sehingga narapidana sulit mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi tekanan psikologis. Berdasarkan uraian di atas, topik bunuh diri di lembaga pemasyarakatan sangat penting untuk dibahas secara mendalam, sehingga diperlukan analisis tinjauan pustaka. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab faktor-faktor psikologis pada narapidana, khususnya dengan merujuk pada literatur dari luar negeri.

Kajian ini juga penting untuk merancang langkah-langkah pencegahan yang tepat sasaran, guna mengurangi risiko bunuh diri, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan *literature review* di mana mempelajari referensi dan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain (Citriadin, 2020). Penulis berusaha mengidentifikasi faktor psikologis penyebab bunuh diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan berdasarkan fenomena yang ada di dalam maupun luar negeri serta penelitian terdahulu. Pendekatan yang digunakan yaitu studi literatur dari beberapa *database* seperti *google scholar*, *sciencedirect*, *open knowledge map*, *connected papers*, dan *sage journals*. Penulis menggunakan banyak kata kunci seperti *suicide*, *rehabilitation*, *prison*, *correction*, *incarceration*, *convict*, dan *prisoner*. Berdasarkan pencaharian menggunakan kata kunci tersebut, penulis menemukan jurnal referensi yang dibutuhkan. Penulis juga melakukan pembatasan jurnal 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, *literature review* ini berisi 12 jurnal mulai tahun 2014 s/d 2024 di mana berasal dari beberapa negara. Di Indonesia sendiri hanya ada satu dan itu lebih berfokus pada usia lansia. Negara lain seperti Swiss, Spanyol, Kolombia, Amerika Serikat, Thailand, Brasil, Belgia, Australia, Belanda, Kanada, Jerman, Perancis, Scotland, Inggris, dan Mexico.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografis Pelaku Bunuh Diri di Lapas

Karakteristik Demografis	Klasifikasi	(Ayhan et al., 2017)	(Favril et al., 2022)	(Gétaz et al., 2021)	(Pérez-Ramírez et al., 2021)
Tingkat Pendidikan	Perguruan Tinggi	-	-	-	14,9% (29 orang)
	SMA	-	-	-	13,9% (27 orang)
	SMP	-	28% (5359 orang)	-	40,7% (79 orang)
	SD	-	-	-	30,5% (59 orang)
Status Pernikahan	Menikah	-	35% (11091 orang)	-	15,4% (30 orang)
	Bercerai	-	-	-	13 % (25 orang)
	Belum Menikah	-	-	-	71,6% (139 orang)
Usia	Dewasa Awal (18-40 Tahun)	30 Tahun 100% (707 orang)	100% (19882 orang)	-	17% (32 orang)
	Dewasa Tengah (41-65 Tahun)	-	-	-	66% (130 orang)
	Dewasa Akhir (65 Tahun ke atas)	-	-	-	17 % (32 orang)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	91,5% (674 orang)	93,5% (18590 orang)	-	100% (194 orang)
	Perempuan	8,5% (60 orang)	6,5% (1292 orang)	-	0% (0 orang)
Pekerjaan	Sudah Bekerja	41% (289 orang)	88% (15582 orang)	-	46,9% (91 orang)
	Belum Bekerja	59% (418 orang)	22% (4300 orang)	-	53,1% (103 orang)
Wilayah Tempat Tinggal	Perkotaan	74% (531 orang)	-	-	-
	Pedesaan	26% (176 orang)	-	-	-
Pilihan Bunuh Diri	Gantung Diri	-	18% (3497 orang)	6,97% (28 orang)	-
	Konsumsi Obat Berlebihan	17% (120 orang)	17% (3298 orang)	-	-
Risiko Bunuh Diri	Risiko Bunuh Diri Tinggi	14% (99 orang)	-	10,8% (43 orang)	-
	Risiko Bunuh Diri Sedang	15,1% (107 orang)	-	4,7% (19 orang)	-
	Risiko Bunuh Diri Rendah	41,9% (296 orang)	-	7,6% (30 orang)	-
	Tidak Berisiko Bunuh Diri	29% (205 orang)	-	76,9% (306 orang)	-

Pada tabel 1 data demografis pelaku bunuh diri di lapas menunjukkan bahwa orang yang berpotensi melakukan bunuh diri dengan beberapa karakteristik di mana terdiri dari tingkat pendidikan, status pernikahan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, pilihan bunuh diri, dan risiko bunuh diri. Jika melihat dari karakteristik tingkat pendidikan, pelaku bunuh diri di lapas adalah mereka yang berpendidikan SMP di mana sebanyak 5359 orang (28%) (Favril et al., 2022). Sementara itu, penelitian lain juga mencatat hal serupa di mana 59 orang (40,7%) dari total sampel berasal dari kategori ini. Selain itu, berpotensi bunuh diri dengan status belum menikah sebanyak 71,6% (139 orang) (Pérez-Ramírez et al., 2021). Berdasarkan data terbanyak, orang yang berpotensi melakukan bunuh diri di lapas mayoritas berada pada kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun). Hal ini terlihat dari penelitian Ayhan et al. (2017) dan Favril et al. (2022), yang mencatat bahwa 100% dari masing-masing sampel, yaitu 707 orang dan 19882 orang, berada dalam kelompok usia ini. Dari segi jenis kelamin, laki-laki mendominasi kelompok yang berpotensi melakukan bunuh diri. Penelitian Favril et al. (2022) menunjukkan bahwa 93,5% dari 19882 orang adalah laki-laki (18590 orang), sementara perempuan hanya 6,5% (1292 orang). Penelitian lain, seperti Ayhan et al. (2017), mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa 91,5% laki-laki (674 orang) berpotensi melakukan bunuh diri. Dengan demikian, laki-laki usia dewasa awal merupakan kelompok yang paling banyak berisiko dalam populasi narapidana di lapas.

Berdasarkan data terbanyak, dari segi pekerjaan, mayoritas orang yang berpotensi melakukan bunuh diri di lapas adalah yang sudah bekerja, seperti dilaporkan oleh Favril et al. (2022), yaitu sebanyak 15582 orang (88%). Dari wilayah tempat tinggal, mereka yang tinggal di perkotaan lebih dominan, yaitu 531 orang (74%), dibandingkan dengan pedesaan (176 orang, 26%). Mengenai pilihan metode bunuh diri, mayoritas memilih gantung diri, seperti dilaporkan oleh Favril et al. (2022), yaitu 3497 orang (18%), dibandingkan yang memilih konsumsi obat berlebihan (3298 orang, 17%). Dari sisi risiko bunuh diri, kelompok dengan risiko bunuh diri rendah dan sedang paling banyak, masing-masing tercatat sebanyak 296 orang (41,9%) menurut Ayhan et al. (2017). Di sisi lain, jika mempertimbangkan data dari Gétaz et al. (2021), kelompok yang tidak berisiko bunuh diri mendominasi, yaitu sebanyak 306 orang (76,9%). Dengan demikian, mayoritas orang yang berpotensi melakukan bunuh diri di lapas adalah mereka yang sudah bekerja, tinggal di perkotaan, memilih metode gantung diri, dan berada pada kategori risiko rendah atau tidak berisiko bunuh diri.

Tabel 2. Faktor Psikologis (Faktor Internal)

No.	Jurnal	Tahun	Negara	Faktor Psikologis Sebelum ditahan	Faktor Psikologis Setelah ditahan
1	<i>Suicide Risk Among Prisoners in French Guiana: Prevalence and Predictive Factors</i> (Ayhan et al., 2017)	2017	Guyana Perancis, Martinique, Spanyol, Inggris dan Wales, Kolombia, Eropa secara umum, Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Depresi. • Distimia. • Gangguan panik. • Gangguan kecemasan umum (GAD). • Trauma masa kecil. • Pengalaman buruk di masa kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Depresi. • Distimia. • Gangguan panik. • Gangguan kecemasan umum (GAD).

No.	Jurnal	Tahun	Negara	Faktor Psikologis Sebelum ditahan	Faktor Psikologis Setelah ditahan
2	Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: <i>A Literature Review</i> (Litaqia & Permana, 2019)	2019	Indonesia, Tiongkok, Thailand, Lithuania, Inggris, Internasional (Tidak spesifik).	<ul style="list-style-type: none"> • Depresi. • Kurang percaya diri dan ketidakpercayaan pada orang lain. • Isolasi sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan pada dukungan sosial selama di lapas.
3	<i>Attempted Suicide: A Multilevel Examination of Inmate Characteristics and Prison Context</i> (Stoliker, 2018)	2004	Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan kesehatan mental: <i>Self-harm</i>. • Perasaan tidak berdaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya dukungan sosial. • Menutup diri.
4	<i>Prevalence and Risk Factors for Suicide Attempts in Prison</i> (Favril et al., 2022)	1972-2021	Italia, Amerika Serikat, Spanyol, Brasil, Perancis, Belgia, Wales, Inggris, Australia, Belanda, Kanada, dan Swiss.	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan kesehatan mental: <i>Self-harm</i>. • Pengalaman kekerasan atau pelecehan pada masa kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Isolasi sosial. • Kurangnya dukungan sosial.
5	<i>Suicide Attempts and Covid-19 in Prison: Empirical findings from 2016 to 2020 in a Swiss Prison</i> (Gétaz et al., 2021)	2016-2020	Swiss.	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan kesehatan mental: <i>Self-harm</i>, stress, cemas, dan depresi. • Rasa takut akan ketidakpastian masa depan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Isolasi sosial. • Rasa putus asa. • Cemas. • Depresi.
6	<i>Suicide in Mexican Prisons: Mental Health Symptomology and Risk Factors for Suicidal Ideation and Suicidal Behavior</i> (Pérez-Ramírez et al., 2021)	2018	Meksiko	<ul style="list-style-type: none"> • Trauma masa kecil. • Gangguan kesehatan mental: Depresi, cemas, dan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehilangan kebebasan. • Isolasi sosial. • Perasaan putus asa dan tidak berdaya.

No.	Jurnal	Tahun	Negara	Faktor Psikologis Sebelum ditahan	Faktor Psikologis Setelah ditahan
7	Pengalaman Narapidana Wanita Pelaku Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA, Semarang (Budiasti & Setyawan, 2019)	2018	Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Trauma masa kecil (<i>Broken Home</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> Kehilangan kebebasan. Stress dan rasa malu. Isolasi sosial.
8	Ketidakterdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta Analysis (Valentina & Helmi, 2016)	1986-2016	Ghana, Amerika, dan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> Stress. Cemas tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa tidak berdaya. Depresi. Isolasi sosial. Kurangnya dukungan sosial. Perasaan putus asa.
9	<i>Risk factors for suicide in prisons: a systematic review and meta-analysis</i> (Zhong et al., 2021)	1973-2020	Amerika Serikat, Inggris dan Wales, Jerman, Australia, Italia, Perancis, Skotlandia, Kanada, dan lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> Depresi. 	<ul style="list-style-type: none"> Depresi makin parah. Keterpisahan sosial.
10	Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Wanita melalui Terapi Pemaafan (Prptomojati, 2022)	2022	Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Depresi. Cemas. Pengalaman buruk masa lalu. 	<ul style="list-style-type: none"> Stress. Kesepian. Kekhawatiran akan masa depan. Stigma sosial. Kehilangan harga diri.
11	Efektivitas Psikoterapi Frotetik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (Kusumastuti, 2020)	2020	Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Cemas. Perasaan malu dan bersalah. Stress. 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan khawatir akan masa depan. Isolasi sosial. Keterbatasan privasi. Perasaan putus asa.

No.	Jurnal	Tahun	Negara	Faktor Psikologis Sebelum ditahan	Faktor Psikologis Setelah ditahan
12	<i>'Unforeseeable' and 'inevitable': Constructions of prison suicide in Scotland's Fatal Accidents and Sudden Deaths Inquiries</i> (Huque et al., 2024)	2016-2021	Skotlandia	<ul style="list-style-type: none"> • Trauma masa lalu. • Gangguan kesehatan mental. 	<ul style="list-style-type: none"> • Disorientasi peran. • Ketergantungan terhadap struktur.

Pada tabel 2 berdasarkan data yang dianalisis, faktor psikologis yang menyebabkan orang melakukan bunuh diri di lapas terbagi menjadi dua kategori, yaitu sebelum dan setelah ditahan. Sebelum ditahan, faktor yang dominan meliputi gangguan kesehatan mental seperti depresi, distimia, gangguan panik, dan gangguan kecemasan umum (GAD). Selain itu, trauma masa kecil, pengalaman buruk, isolasi sosial, perasaan tidak berdaya, serta rasa malu dan bersalah juga menjadi faktor signifikan. Pengalaman kekerasan sejak kecil dan rasa takut akan ketidakpastian masa depan juga sering ditemukan. Setelah ditahan, faktor psikologis yang menonjol meliputi depresi, cemas, dan gangguan kecemasan umum (GAD). Kehilangan kebebasan, rasa putus asa, kesepian, dan kekhawatiran akan stigma sosial menjadi faktor utama. Kurangnya dukungan sosial, ketergantungan pada dukungan sosial, keterbatasan privasi, rasa malu, kehilangan harga diri, dan disorientasi peran juga berkontribusi. Dengan demikian, gangguan kesehatan mental dan tekanan psikologis terkait kondisi kehidupan di lapas menjadi faktor utama yang mendasari risiko bunuh diri.

Tabel 3. Faktor Eksternal

No.	Jurnal	Tahun	Negara	Faktor Eksternal
1	<i>Suicide Risk Among Prisoners in French Guiana: Prevalence and Predictive Factors</i> (Ayhan et al., 2017)	2017	Guyana Perancis, Martinique, Spanyol, Inggris dan Wales, Kolombia, Eropa secara umum, Amerika Serikat	Akses terbatas ke layanan kesehatan mental.
2	<i>'Unforeseeable' and 'inevitable': Constructions of prison suicide in Scotland's Fatal Accidents and Sudden Deaths Inquiries</i> (Huque et al., 2024)	2016-2021	Skotlandia	Akses terbatas ke layanan kesehatan mental. Staf kesehatan mental terbatas.

Pada tabel 3 mengenai faktor eksternal yang juga bisa memengaruhi narapidana untuk melakukan bunuh diri di lapas yaitu akses terbatas ke layanan kesehatan mental dan staf kesehatan mental yang terbatas (Ayhan et al., 2017; Huque et al., 2024).

DISKUSI

1. Faktor Demografis dan Relevansinya dengan Teori Psikologi

Dari data demografis laki-laki dewasa awal (18-40 tahun) dengan pendidikan SMP, status belum menikah, sudah bekerja, tinggal di perkotaan, memilih metode gantung diri, dan berada pada kategori risiko rendah merupakan kelompok paling rentan terhadap risiko bunuh diri di lapas. Menurut teori perkembangan, tahap dewasa awal adalah periode kritis di mana seseorang berusaha membangun hubungan intim dan membentuk identitas profesional. Selain itu, seseorang diharapkan mengembangkan kemampuan menjalin hubungan dekat dan berkomitmen terhadap orang lain (Erikson, 1993). Di sisi lain, faktanya narapidana dalam kelompok ini sering merasa kehilangan arah hidup akibat tekanan yang ada, seperti stigma sosial dan ketidakpastian masa depan, yang menghambat proses pembentukan identitas. Keterbatasan pendidikan dan status belum menikah juga mencerminkan minimnya dukungan sosial dan ekonomi. Teori dukungan sosial menyoroti bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang lemah lebih rentan terhadap tekanan psikologis, karena kekurangan sumber daya emosional yang membantu mengatasi stress (Cohen & Wills, 1985).

2. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Gangguan kesehatan mental dan tekanan psikologis menjadi faktor utama yang mendasari risiko bunuh diri. Menurut Beck, seseorang yang mengalami depresi cenderung memiliki distorsi kognitif di mana berpikir secara tidak realistis dan maladaptif, yang memperkuat pola pikir negatif. Distorsi ini dipengaruhi oleh keyakinan atau asumsi yang terbentuk dari pengalaman (Knapp & Beck, 2008). Pola pikir yang negatif sendiri terbentuk dari pengalaman yang membuat trauma seperti perasaan malu dan bersalah yang mengakibatkan rendahnya harga diri atau tidak punya harapan hal ini sering kali memperkuat keinginan bunuh diri, terutama pada narapidana dengan riwayat gangguan kesehatan mental sebelum penahanan. Selama masa penahanan faktor-faktor ini juga diperparah oleh tekanan lingkungan seperti stigma buruk masyarakat dan isolasi sosial (Ayhan et al., 2017; Litaqia & Permana, 2019; Stoliker, 2018; Favril et al., 2022; Gétaz et al., 2021; Pérez-Ramírez et al., 2021; Budiasti & Setyawan, 2019; Valentina & Helmi, 2016; Zhong et al., 2021; Praptomojati, 2022; Kusumastuti, 2020; Huque et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori keterasingan Durkheim. Durkheim mengemukakan teori yang dikenal dengan "Anomic suicide" adalah salah satu dari tiga kategori utama penyebab bunuh diri (Durkheim, 2005). Di mana terjadi ketika seseorang kehilangan hubungannya sehingga lebih rentan terhadap perilaku bunuh

diri, yang diperkuat oleh temuan isolasi sosial dalam Lapas (Favril et al., 2022; Gétaz et al., 2021; Pérez-Ramírez et al., 2021; Budiasti & Setyawan, 2019; Valentina & Helmi, 2016; Kusumastuti, 2020).

Selain itu, narapidana seringkali kehilangan makna hidup selama masa tahanan, di mana relevan dengan teori makna hidup Frankl. Frankl menyatakan bahwa makna hidup merupakan kekuatan seseorang untuk membangun motivasi dalam menjalani hidup di mana memiliki alasan yang jelas untuk tetap hidup dan melakukan hal-hal yang berguna. Di sisi lain, hal ini didukung pula oleh Bastaman di mana penghayatan seseorang terhadap hal yang dianggap berharga, penting, dan diyakini kebenarannya, serta memberikan nilai tersendiri bagi seseorang untuk membentuk tujuan hidup (dalam Ni et al., 2022). Ketidakpastian akan masa depan, stigma masyarakat, dan kurangnya dukungan bisa berdampak pada tekanan psikologis secara signifikan, di mana memperkuat perasaan putus asa yang menjadi pemicu utama dalam bunuh diri (Gétaz et al., 2021; Prptomojati, 2022; Kusumastuti, 2020). Dalam hal ini, seseorang bisa kehilangan kontrol akan hidup di mana berisiko tinggi untuk bunuh diri di dalam Lapas.

Lingkungan Lapas yang padat, terbatasnya akses ke layanan kesehatan mental, dan kurangnya dukungan sosial memperburuk kondisi narapidana. Menurut teori ekologi sosial, seseorang dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, termasuk mikrosistem (Interaksi dengan sesama narapidana) hingga makrosistem (Kebijakan lapas) (Bronfenbrenner, 1986). Ketika lapisan-lapisan ini gagal memberikan dukungan yang memadai, risiko perilaku maladaptif meningkat. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental menjadi penghalang utama dalam mencegah bunuh diri di Lapas. Studi Huque et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan psikolog dan konselor yang memadai secara signifikan dapat mengurangi angka bunuh diri. Selain itu, kurangnya program rehabilitasi yang berfokus pada penguatan makna hidup narapidana juga memperburuk situasi. Program yang menanamkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan dapat menjadi salah satu solusi efektif. Di sisi lain, tanpa adanya sumber daya yang memadai baik itu faktor internal (Faktor psikologis) dan faktor eksternal (Lingkungan) seperti layanan kesehatan mental atau dukungan sosial, narapidana sulit mengatasi stress yang bisa meningkatkan potensi bunuh diri dalam Lapas.

3. Kondisi Kompleks

Interaksi antara faktor internal dan eksternal menciptakan kondisi yang kompleks dalam meningkatkan risiko bunuh diri. Misalnya, narapidana yang memiliki riwayat trauma masa kecil dan menderita depresi sering kali tidak mendapatkan dukungan kesehatan mental atau sosial yang memadai di Lapas. Menurut model stres-diatensis, seseorang dengan kerentanan psikologis (Diatensis) cenderung mengalami gangguan serius ketika menghadapi stresor lingkungan, seperti isolasi sosial atau stigma (Joiner, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data demografis yang memiliki risiko bunuh diri di Lapas terutama dialami oleh laki-laki dewasa awal (18-40 tahun) dengan pendidikan SMP, status belum menikah, sudah bekerja, tinggal di perkotaan, memilih metode gantung diri, dan berada pada kategori risiko rendah atau tidak berisiko bunuh diri. Selain itu, faktor psikologis yang menyebabkan orang melakukan bunuh diri di lapas terbagi menjadi dua kategori, yaitu sebelum dan setelah ditahan. Di sisi lain, faktor eksternal juga bisa memengaruhi narapidana untuk melakukan bunuh diri di lapas yaitu akses terbatas ke layanan kesehatan mental dan staf kesehatan mental yang terbatas.

Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental di Lapas dengan menyediakan tenaga profesional seperti psikolog dan konselor yang memadai. Implementasi program rehabilitasi holistik yang mencakup terapi psikologis, pelatihan keterampilan kerja, dan dukungan sosial perlu diperkuat untuk mendorong reintegrasi sosial narapidana. Selain itu, pendekatan preventif melalui mekanisme deteksi dini, seperti *screening* psikologis rutin, dapat membantu mengidentifikasi narapidana yang berisiko tinggi. Upaya ini juga perlu didukung dengan peningkatan kesadaran

masyarakat dan pengurangan stigma terhadap narapidana, sehingga mereka dapat mendapatkan dukungan yang layak selama dan setelah masa tahanan. Langkah-langkah ini diharapkan mampu mengurangi risiko bunuh diri serta meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayhan, G., Arnal, R., Basurko, C., About, V., Pastre, A., Pinganaud, E., Sins, D., Jehel, L., Falissard, B., & Nacher, M. (2017). Suicide risk among prisoners in French Guiana: Prevalence and predictive factors. *BMC Psychiatry*, *17*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1320-4>
- Banwell-Moore, R., Tomczak, P., Wainwright, L., Traynor, C., & Hyde, S. (2022). 'The human toll': Highlighting the unacknowledged harms of prison suicide which radiate across stakeholder groups. *Incarceration*, *3*(2), 1–20. <https://doi.org/10.1177/26326663221097337>
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Adolescents and Their Families: Structure, Function, and Parent-Youth Relations*, *22*(6), 723–742. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.22.6.723>
- Budiasti, P. P., & Setyawan, I. (2019). Pengalaman Narapidana Wanita Pelaku Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA, Semarang. *Empati*, *7*(4), 206–215.
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In Lubna (Ed.), *Sanabil Creative* (1st ed.). Sanabil. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, *98*(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Durkheim. (2005). Suicide. In *the Taylor & Francis e-Library*. Routledge classic. <https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002>
- Erikson, E. H. (1993). Childhood and society. In *Journal of Materials Science: Materials in Medicine* (Vol. 18, Issue 6). The Hogarth Press. <https://doi.org/10.1007/s10856-007-0140-3>
- Favril, L., Shaw, J., & Fazel, S. (2022). Prevalence and risk factors for suicide attempts in prison. *Clinical Psychology Review*, *97*(January), 102190. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102190>
- Gétaz, L., Wolff, H., Golay, D., Heller, P., & Baggio, S. (2021). Suicide attempts and covid-19 in prison: Empirical findings from 2016 to 2020 in a Swiss prison. *Psychiatry Research*, *303*(July), 18–20. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114107>
- Huque, S. I., Helman, R., Anderson, J., & Chandler, A. (2024). 'Unforeseeable' and 'inevitable': Constructions of prison suicide in Scotland's Fatal Accidents and Sudden Deaths Inquiries. *Criminology and Criminal Justice*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/17488958241252954>
- Joiner, T. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctvjghv2f>
- Knapp, P., & Beck, A. T. (2008). Cognitive therapy: foundations, conceptual models, applications and research. *Revista Brasileira de Psiquiatria (Sao Paulo, Brazil : 1999)*, *31*(December), 554–564. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19039445>
- Kusumastuti, W. (2020). Efektivitas Psikoterapi Profetik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, *2*(1), 94–111. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.172>
- Litaqia, W., & Permana, I. (2019). Peran spiritualitas dalam mempengaruhi resiko perilaku bunuh diri: A literature review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, *6*(2), 615. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.305>
- Ni, Y., Oloan Tumanggor, R., & Tasdin, W. (2022). Studi fenomenologis atas kebermaknaan hidup Pada ,usisi. *Prosiding Serina*, *2*(1), 131–138.
- Pérez-Ramírez, B., Barthelemy, J. J., Gearing, R. E., Olson, L., Giraldo-Santiago, N., & Torres, L. R. (2021). Suicide in Mexican Prisons: Mental health symptomology and risk factors for suicidal

- ideation and suicidal behavior. *The Prison Journal*, 101(6), 675–698. <https://doi.org/10.1177/00328855211060319>
- Praptomojati, A. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Wanita melalui Terapi Pemaafan. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.74069>
- Radeloff, D., Stoeber, F., Lempp, T., Kettner, M., & Bennefeld-Kersten, K. (2019). Murderers or thieves at risk? Offence-related suicide rates in adolescent and adult prison populations. *PLoS ONE*, 14(4), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0214936>
- Sari, R. N., & Wibowo, P. (2021). Faktor psikologis yang mempengaruhi tingkat kesehatan mental pada narapidana lansia di Rutan Kelas II B Trenggalek. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(6), 1629–1636. <https://doi.org/www.doi.org/10.31604/justitia.v8i6.1629-1636> Publisher
- Stoliker, B. E. (2018). Attempted suicide: A multilevel examination of inmate characteristics and prison context. *Criminal Justice and Behavior*, 45(5), 589–611. <https://doi.org/10.1177/0093854818754609>
- Undang-Undang RI. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. *Pemerintah Republik Indonesia*, 143384, 1–89. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/203148/uu-no-11-tahun-2022>
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>
- Zhong, S., Senior, M., Yu, R., Perry, A., Hawton, K., Shaw, J., & Fazel, S. (2021). Risk factors for suicide in prisons: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health*, 6(3), e164–e174. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30233-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30233-4)